

KRITIK SASTRA MELALUI PANDANGAN FEMINISME DALAM NOVEL SI CANTIK DAN SANG PEMBERANI KARYA ATIKAH SOLIHAH

Mulasih^{1*}, Sulistiyono², Muhammad Misbahudholam AR³

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto

²Universitas Terbuka Indonesia

³STKIP PGRI Sumenep

¹mulasih@ump.co.id, ²sulistiyono@ecampus.ut.ac.id,

³misbahudholam@stkipgrisumenep.ac.id

ABSTRACT

The modern world requires a wider perspective in life, one of which is about feminism which is a representation of gender equality, more specifically to fight discrimination against women. This study was used to examine one of children's book entitled, "Si Cantik dan Sang Pemberani " by Atikah Solihah with a qualitative descriptive method. The results show that the book describes of patriarchal cultures such as imposing the role of housewives, subordination of women, and depictions of women who are considered irrational, and toxic masculinity. Then the culture was destructed by the fact that the character, Pongota, which is a woman, managed to play two roles at once, between the feminine world (cooking and weaving) to the masculine world (war and self-defense), then met Sangarlang, a man who respects women and is not afraid of his self-esteem being destroyed just because Pongota is that great.

Keywords: feminism; children's book; patriarchal

ABSTRAK

Dunia modern memerlukan sudut pandang yang lebih luas dalam kehidupan, salah satunya mengenai feminisme yang menjadi representasi kesetaraan gender, lebih khusus untuk melawan diskriminasi terhadap perempuan. Penelitian ini digunakan untuk mengkaji salah satu karya sastra yakni buku anak berjudul, "Si Cantik dan Sang Pemberani" karya Atikah Solihah dengan metode deskriptif kualitatif, dan mengambil sudut pandang feminisme sebagai acuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku tersebut memberikan penggambaran mengenai budaya patriarkis seperti membebankan peran ibu rumah tangga, subordinasi wanita, dan penggambaran perempuan yang dianggap kaum irasional, hingga *toxic masculinity*. Kemudian budaya tersebut dipatahkan dengan kenyataan bahwa tokoh Pongota berhasil memainkan dua peran sekaligus, antara

dunia feminin (memasak dan menganyam) hingga dunia maskulin (perang dan bela diri), kemudian bertemu dengan Sangarlang yang menghargai perempuan dan tidak takut harga dirinya hancur hanya karena Pongota sebegitu hebat.

Kata Kunci: feminisme; buku anak; patriarkis

A. Pendahuluan

Kajian mengenai sastra adalah bahasan yang luas, dan dikotakkan dalam berbagai pendekatan untuk memudahkan peneliti dalam mengambil sudut pandang tertentu. misalnya dengan pendekatan formalis, historis, transaksi yang melibatkan pembaca, psikoanalitik, hingga pendekatan feminis. Pendekatan feminis sendiri adalah kajian sastra yang mengambil sudut pandang konteks sosial, kultural, dan berkenaan psikoseksual sastra, dengan tujuan sebagai kritik akan sastra agar tidak selalu dalam kacamata maskulinitas, yang mempromosikan ketidakberdayaan dan kebergantungan perempuan (Sarumpaet, 2010).

Gerakan feminis di Indonesia sendiri ditandai dipelopori oleh sejarah dari Raden Ajeng Kartini dan perjuangannya untuk membangkitkan perempuan pribumi dan memajukan kaumnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Lalu sejak tahun 2000-an, produksi teks sastra dalam

sudut pandang perempuan mulai menunjukkan kiprahnya pada publik, dengan tujuan utama dengan menghapus produk patriarki ortodok yang memposisikan perempuan sebagai kaum yang terintimidasi (Rustiani et al., 2021).

Perjalanan panjang gerakan feminisme utamanya adalah untuk menghentikan objektifikasi dan erotisme yang memandang perempuan akan lebih diuntungkan ketika memenuhi syarat kecantikan, serta melawan peran gender tradisional dalam norma patriarkis, seperti menolak perjodohan, menolak gagasan bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin, atau upaya menolak dari lelaki untuk membungkam dirinya. Tetapi lebih dari itu, feminisme juga bercita-cita mewujudkan kesetaraan gender, dimana laki-laki juga diizinkan untuk menjalani kehidupan dan perjuangan hidup sebagaimana manusia utuh tanpa tuntutan patriarkis. Itulah mengapa, untuk dapat menjalankan mimpi besar ini, tidak hanya

perempuan, tetapi laki-laki dan seluruh lapisan masyarakat dapat bersatu untuk melawan tindakan opresi, dominasi, diskriminasi dan kekerasan yang dapat terjadi pada siapa saja (Suhada, 2021).

Karya sastra anak juga tidak lepas dalam kritis feminisme dan wacana kesetaraan gender. sehingga perspektif seperti perempuan adalah makhluk yang irasional, perempuan yang dibebankan dalam tanggungjawab sebagai ibu, *toxic* maskulinitas, hingga subordinasi perempuan perlu dihilangkan dalam nilai penciptaan sastra (Yuswara, 2021).

Idealitas sastra anak dianggap perlu sensitif terhadap gender, sebab apa yang dibaca oleh anak akan berpengaruh pada perkembangan jati diri anak. Pengenalan mengenai kesetaraan gender perlu dikenalkan sejak dini untuk menciptakan rasa saling menghargai dan kemampuan toleran terhadap keberadaan gender lain dalam masyarakat (Umami, 2018).

Itulah mengapa perlu percepatan revitalisasi cerita anak, terutama memutuskan rantai nilai yang tidak lagi relevan dalam kisah-

kisah tradisional. Sebagai contoh dalam cerita anak "Legenda Danau Toba" yang berusaha mengajarkan anak agar tidak durhaka pada orang tua, terutama ibu, tetapi di dalamnya menunjukkan wacana bahwa tokoh ibu adalah sosok pengutuk, pendendam, dan mengertikan karena tega mengubah anak menjadi batu. Secara implisit menunjukkan bahwa perempuan dapat mudah bersikap irasional dan terlalu menuruti hati (Yuswara, 2021).

Penelitian kali ini terfokuskan pada salah satu buku saduran atau perbaruan cerita rakyat dari Kalimantan Tengah yang berjudul *Orling Sangarlang*, yang kemudian digubah judulnya menjadi *Si Cantik dan Sang Pemberani* oleh Atikah Solihah dan menjadi salah satu buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di tahun 2017 (Solihah, 2017).

Ide buku ini mengingatkan pada representasi feminisme dalam film *Mulan* 2020, yang menggambarkan perjuangan karakter perempuan sebab adanya konflik kesetaraan gender, sehingga sehingga membatasi keputusan-keputusan hidup seorang wanita, dan

konflik batin dari tokoh Mulan yang harus berpura-pura demi mendapatkan hak memilihnya (Akbar & Ardi, 2021).

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan apakah buku saduran tersebut dapat menjadi contoh karya Indonesia yang merepresentasikan keadilan gender atau sebagai kritik struktural patriarkis masyarakat (Ambarwati, 2015).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka, yang dimaksudkan untuk menelusuri teori-teori yang relevan demi menjawab masalah yang ada (Yuswara, 2021). Data diambil dari buku anak berjudul, "Si Cantik dan Sang Pemberani" karya Atikah Solihah, yang kemudian akan dianalisa dengan teknik analisis deskriptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Buku anak berjudul, "Si Cantik dan Sang Pemberani" karya Atikah Solihah, adalah buku saduran dari cerita rakyat yang disajikan dalam

bentuk novel. Sehingga konstruksi novel ini ditulis dalam bentuk yang kompleks dan panjang (Widayati, 2020), yang lebih tepatnya ditulis dalam empat bab dengan 69 halaman secara keseluruhan.

Secara singkat buku ini menceritakan tentang gadis bernama Pongota yang sepanjang hidupnya diatur oleh kakak lakinya, Orling. Tidak diberikan kebebasan kecuali sepersetujuan kakak laki-laki dan ayahnya. Pongota dipingit agar mempelajari hal-hal yang dianggap tugas perempuan. Tetapi karena membangkang, Orling mengizinkan-nya berlatih perang asal dalam penyamaran menjadi laki-laki. Begitu mencapai usia menikah, Orling sibuk mencari pasangan bagi Pongota. Tetapi tidak ada laki-laki yang mau melamarnya karena menganggap Pongota terlalu cantik dan berbakat. Orling mengasingkan Pongota ke dalam hutan dan diminta menyamar menjadi *Kambe*, atau hantu jelek yang ditakuti. Orling yakin hanya pemuda yang baik hati yang akan melihat Pongota berdasarkan hatinya, bukan karena paras cantik. Setelah menunggu berbulan-bulan, dan banyak pemuda yang tidak lolos

ujian. Akhirnya ada pemuda yang pemberani dan menemukan kebaikan hati Pongota meski dalam penyamarannya. Pemuda itu juga rupanya pemuda yang sama yang telah mengambil hati Pongota karena kemurahan hatinya. Akhirnya mereka saling menemukan dan meminta izin Orling untuk menikah. Orling menyetujuinya, dan mereka akhirnya menikah (Solihah, 2017).

Alur tersebut diceritakan dalam 4 bab, dan pada bab pertama, penulis lebih banyak menyetil budaya patriarkis, yang dapat diperinci sebagai berikut:

Pingit sebagai Simbolisasi Marjinalitas Perempuan

Penulis menceritakan tentang *setting* budaya, dimana ketika mencapai usia belasan, anak remaja akan dipingit, dan tidak dibiarkan untuk bepergian dari rumah, untuk fokus belajar menganyam dan memasak. Padahal, Pongota, bersikeras ingin untuk belajar berkuda, memanah, dan belajar ilmu perang.

Tentu saja hal ini sangat berpacu pada budaya maskulinitas

yang mengharusnya perempuan untuk mempersiapkan diri masuk ke dalam peran ibu rumah tangga, dengan peran domestik yang mengharuskan mereka berada dalam rumah seperti memasak dan berbenah rumah (Suhada, 2021).

Meski melihat keinginan Pongota, keluarga tetap memaksakan kehendak mereka, dan memberikan keputusan akan hidup Pongota berdasarkan saudara laki-lakinya yang dianggap lebih superior, seperti dalam kutipan berikut:

Pongota sangat berharap, Orling serta ayah dan ibunya mengizinkannya belajar semua itu. (Solihah, 2017)

Begitupun di bab selanjutnya, ketika Orling, si kakak laki-laki, memutuskan untuk mengasingkan Pongota ke dalam hutan, meski baik Pongota maupun ibunya tidak setuju, mereka tidak bisa menolak keputusan yang dibuat laki-laki dalam rumah. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut:

Hal itu dilakukan seolah-olah Pongota telah melakukan kesalahan besar sehingga harus diasingkan. Akan tetapi, ia harus menyetujui keputusan Orling. Walau

bagaimanapun, ia juga harus memercayai keputusan suami dan anak laki-lakinya itu. (Solihah, 2017)

Hal ini menjadi salah satu contoh, bagaimana budaya patriarkis menjadikan perempuan sebagai subordinasi, yang keputusan hidupnya ada di tangan laki-laki yang dianggap lebih dominan (Yuswara, 2021).

Kemudian, diceritakan pula bahwa Pongota sempat melanggar peraturan pingit, dan pergi diam-diam bermain dengan temannya, yang kemudian mendapati bencana, dan dianggap hampir mencemarkan keluarganya.

Aku akan dikatakan sebagai orang tua yang tidak mampu mendidik anak gadisnya. Apakah kau memahaminya, Pongota? Tidak patut bagi seorang gadis sepertimu berada di luar saat malam hari. Sekali lagi Ayah bertanya, mengapa kau berusaha melanggar aturan pingitan ini?" (Solihah, 2017)

Pada bagian ini, jelas sekali bahwa Pongota dianggap perempuan yang irasional, dan ceroboh yang perilakunya hanya akan membahayakan dan mencemarkan orangnya tuanya saja. Sementara dia

diberikan keamanan dan kenyamanan dari dominansi keputusan laki-laki (Yuswara, 2021).

Toxic Masculinity

Sebagaimana feminisme memandang bahwa kesetaraan gender, yang tidak memandang tentang penghargaan pada wanita, tetapi juga sebaliknya, kali ini pada bagian dua, dijelaskan pula mengenai fenomena *toxic masculinity* pada budaya patriarkis.

Hal pertama adalah anggapan bahwa perempuan hanya bisa pekerjaan yang feminim, seperti mampu menganyam tikar, dan merajut selendak warna-warni, atau kelincahan memasak. Sementara kepandaian ilmu perang, berkuda, serta memanah hanya milik laki-laki. Itulah mengapa, Pongota, menyembunyikannya, dan terpaksa menyamar sebagai laki-laki agar bisa mendapatkan hal yang diinginkan.

Diskriminasi, subordinasi, dan ketidakadilan yang terjadi pada perempuan yang terjadi pada tokoh Pongota, sama terjadi dalam representasi tokoh Mulan 2020, yang perlu menyembunyikan identitas karena pengotakkan karakter perempuan yang tidak diperkenankan

untuk memiliki sisi maskulin (Akbar & Ardi, 2021).

Akibatnya, Pongota dinilai hanya pada sisi feminin yang dimilikinya seperti dalam kutipan berikut:

“Karena kecantikan dan kepandaiannya, Pongota menjadi gadis yang terkenal tidak hanya di Negeri Kayangan, tetapi juga di Negeri Laut. Beberapa orang pemuda bangsawan dari Negeri Laut telah datang untuk melamar Pongota menjadi istrinya”. (Solihah, 2017)

Ini adalah kekhawatiran bagi para pejuang feminisme, yang tidak menyetujui bagaimana perempuan dipandang sebagai objek yang akan memiliki peluang dalam nilai “kehangatan” jika memenuhi syarat kecantikan dan erotika tubuh, seakan perempuan tidak memiliki nilai lain selain itu (Suhada, 2021), dan jika hilang nilai femininnya, maka berkuranglah pula nilainya dihadapan masyarakat.

Tetapi meski telah memberikan nilai yang diminta, laki-laki dengan *toxic masculinity* cenderung ketakutan pada perempuan yang lebih dominan. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan berikut:

“Ya, benar katamu. Sekalipun kita bukan pemuda yang luar biasa, kita memiliki harga diri yang tinggi bukan? Aku mempersilakan jika ada di antara kita yang melamarnya. Yang jelas, aku tidak turut serta mencoba peruntungan itu.” (Solihah, 2017)

Pongota yang dianggap terlalu luar biasa sebagai gadis, meski mereka tidak melihat sisi lainnya dari diri Pongota yang mungkin akan membuat nilai diri dari Pongota menjadi semakin tinggi, membuat para pemuda enggan menikahinya. Konsep maskulinitas yang membuat laki-laki selalu menginginkan dominansi untuk dapat menguasai atau menaklukkan sesuatu, dan enggan sesuatu yang dianggap lebih tinggi darinya, dengan ungkapan menjaga “harga diri” (Suhada, 2021).

Akibatnya, sekali lagi, Pongota, diasingkan. disembunyikan segala hal yang berkaitan dengan nilai-nilai baik dalam dirinya, dan disembunyikan dalam bentuk buruk, agar suatu saat ada pemuda yang mau menerimanya.

Orling berharap, selain dirinya dan Pongota, masih terdapat pemuda Negeri Kayangan yang tidak takut

terhadap kambe. Tentu pemuda pemberani itulah yang diharapkan Orling akan datang menemui Pongota. (Solihah, 2017)

Keluarga mengiyakan keputusan Orling untuk mengasingkan Pongota, seolah dengan begitu ia telah terselamatkan dari ketidakberdayaan. Sekali lagi, kesan ini dikonstruksikan, bahwa hanya laki-laki yang dianggap pahlawan dalam cerita (Ambarwati, 2015).

Representasi Feminisme

Pada bagian 3 dalam novel, Pongota ditinggalkan seorang diri di dalam hutan belantara. Tetapi dia tidak lemah, dia memiliki bekal untuk dapat bertahan hidup. Seperti dalam kutipan berikut: "Pongota telah membuat ramu khusus agar tubuhnya tidak digigit semut dan nyamuk yang banyak terdapat di hutan. Untunglah, selain keahlian membela diri, ia pun telah memiliki bekal kemampuan merawat diri. Beberapa ilmu pengobatan pun telah ia pelajari dari tabib terkemuka yang didatangkan dari negeri jauh oleh ayahnya. Ia termasuk gadis yang pintar menyerap pelajaran sehingga kemampuan yang dimilikinya dalam

berbagai bidang melebihi rata-rata gadis di negerinya." (Solihah, 2017)

Dalam sudut pandang feminisme, ini menjadi bukti bahwa ketika perempuan diberikan kesempatan untuk berekspresi, maka dia juga dapat melakukan hal-hal yang dikotakkan sebagai sifat maskulin, seperti Pongota yang punya kemampuan menjaga diri, berperang, dan juga masih bisa melakukan hal-hal feminin seperti memasak, dan mengayam tanpa masalah (Yuswara, 2021).

Begitupun laki-laki tidak selalu digambarkan sebagai makhluk dominan. Wajar jika mereka ketakutan akan sesuatu, atau merasa lemah (Ambarwati, 2015). Misalnya digambarkan bagaimana bagaimana pemuda pemburu yang lari terburit-burit dan pingsan karena melihat Pongota dengan kostum hantunya.

Sebab, tujuan utama dari feminisme adalah kesetaraan gender. Dimana setiap dari manusia menerima manusia lain tanpa adanya dominansi satu lain, dan diizinkan untuk berekspresi berdasarkan keunikan dan kelebihan masing-masing tanpa pengotakan feminitas atau maskulinitas. Itulah mengapa

gerakan feminim adalah gerakan yang tidak hanya dilakukan oleh perempuan, tetapi seluruh sistem dalam masyarakat termasuk di dalamnya adalah laki-laki (Suhada, 2021).

Hal ini terjadi ketika Pongota bertemu dengan Sangarlang di bagian empat, ketika akhirnya penyamaran Pongota terbongkar.

Sangarlang, sebagai laki-laki, tidak datang sebagai dewa penyelamat bagi Pongota yang merupa seorang gadis, tetapi karena menganggap hantu *kambe* adalah sosok baik hati. Begitupun Pongota jatuh hati pada Sangarlang karena dia menghormat wanita tua yang juga wanita.

Mereka memilih satu sama lain, sebagai insan yang saling menyukai, dan tidak menjadikannya sebagai dominan satu sama lain. Semangat menjadi setara antara laki-laki dan perempuan adalah napas utama dari gerakan feminisme (Akbar & Ardi, 2021).

D. Kesimpulan

Buku anak berjudul, “Si Cantik dan Sang Pemberani” karya Atikah Solihah memberikan penggambaran

mengenai budaya patriarkis seperti membebankan peran ibu rumah tangga, subordinasi wanita, dan penggambaran perempuan yang dianggap kaum irasional, hingga *toxic masculinity*, yang kemudian dipatahkan dengan kenyataan bahwa tokoh Pongota berhasil memainkan dua peran sekaligus, antara dunia feminim (memasak dan menganyam) hingga dunia maskulin (perang dan bela diri), kemudian bertemu dengan Sangarlang yang menghargai perempuan dan tidak takut harga dirinya hancur hanya karena Pongota sebegitu hebat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Ardi, M. (2021). REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM MULAN 2020. *MEDIAKOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 69–84.
- Ambarwati, A. (2015). Kajian Feminisme dalam Sastra Anak. *Asosiasi Dosen Bahasa Dan Sastra (ADOBSI)*, 1(VII), 555–559.
- Kuswandi, I., Asmoni, M. F., & AR, M. M. Pelatihan Karya Tulis Ilmiah melalui Kegiatan “Workshop Riset” bagi Siswa di Kabupaten

- Sumenep.
- Nisa, Q. I., AR, M. M., & Kuswandi, I. Effectiveness of *Using Scramble and Expository* in Improving Reading Comprehension Ability. *Vidya Karya*, 39(2), 161-167.
- Rustiani, K. W., Oleo, U. H., & Kuning, N. T. (2021). Feminisme dalam satua ni tuwung kuning. *Subasita: Jurnal Sastra Agama Dan Pendidikan Bahasa Bali E-ISSN*, 2(1), 1–9.
- Sarumpaet, R. K. T. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak* (2nd ed.). Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional 2010.
- Solihah, A. (2017). Si Cantik dan Sang Pemberani. In K. Karenisa (Ed.), *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Suhada, D. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender di Indonesia. *IJSED: Indonesia Journal of Sociology, Educatuon, and Development*, 3(1), 15–27.
- Umami, R. H. (2018). BIAS GENDER DALAM SASTRA ANAK : STUDI PADA BUKU KECIL-KECIL PUNYA KARYA. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 135–154.
- Widayati, S. (2020). Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi. In *Lampung:LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press*. LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Yuswara, L. (2021). CITRA PEREMPUAN DALAM BUKU ANAK: 20 CERITA MANIS DIAMBIL DARI MAJALAH BOBO. *Nuansa Indonesia*, 23(1), 85–103.